

# The Relationship of Handwashing with Soap Behavior with the Incidence of Diarrhea in Infants at PTPN IX Balong Housing

Fariza Yulia KS<sup>1</sup>✉, Sukarmin<sup>2</sup>, Umi Faridah<sup>3</sup>, Hernadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Department of nutrition, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

<sup>2</sup> Department of nurse, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

<sup>3</sup> Department of nurse, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

<sup>4</sup> Department of nurse, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

✉ [Farizayulia@umkudus.ac.id](mailto:Farizayulia@umkudus.ac.id)

## Abstract

*Diarrhea is a problem that often occurs in infant which can increase the risk of morbidity and mortality in children under five. Diarrhea can be caused by various factors, one of which is individual hygiene behavior that is hand washing. The behavior of washing hands with soap is one of the programs that are activated in order to reduce the incidence of diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between hand washing behavior with soap and the incidence of diarrhea in infants in PTPN IX Balong Housing. This research method is correlational with cross sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 32. The analysis used is the chi square test. The results of this study most of the infants did not experience diarrhea (71.9%) during the last 1 month and most of the families of toddlers had moderate handwashing behavior (78.1%). The results of the analysis using chi square there is a significant relationship between the behavior of washing hands with soap with the incidence of diarrhea in children under five ( $p = 0.000$ ). The conclusion of this study is that parents who have good hand washing behavior with soap can reduce the incidence of diarrhea in their infants.*

**Keywords:** *diarrhea, hand washing, infants*

## Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Perumahan PTPN IX Balong

### Abstrak

Diare merupakan masalah yang sering terjadi pada balita yang dapat meningkatkan resiko angka kesakitan dan kematian balita. Diare dapat disebabkan berbagai macam factor salah satunya perilaku kebersihan individu yaitu cuci tangan. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu program yang digiatkan dalam rangka menurunkan kejadian diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Perumahan PTPN IX Balong. Metode penelitian ini adalah kolerasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 32. Analisis yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitian ini sebagian besar balita tidak mengalami diare (71,9%) selama 1 bulan terakhir dan sebagian besar keluarga balita perilaku cuci tangannya kategori sedang (78,1%). Hasil analisis menggunakan chi square terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,000$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki perilaku cuci tangan dengan sabun yang baik, maka dapat menurunkan kejadian diare pada balitanya.

**Keywords:** *Balita; Cuci tangan; Diare*

# 1. Pendahuluan

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang menyumbang peringkat tiga untuk angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut Widoyono (2011) frekuensi anak mengalami diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun [1]. Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari [2].

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 angka kejadian diare di Indonesia sebesar 7.077.299 kasus dan yang paling tinggi terjadi pada usia dibawah 5 tahun dengan proporsi 43%. Provinsi Jawa Tengah termasuk peringkat ke 3 nasional tertinggi angka kejadian diarenya. Data profil kesehatan RI 2018 angka kejadian diare tahun 2018 sebesar 924.962 kasus. Sementara itu, data UPT Puskesmas Keliling II didapatkan bahwa angka kejadian diare tahun 2018 sebanyak 953 kasus yang terdiri dari diare pada balita sebesar 357 kasus dengan berbagai derajat dehidrasi. Data Desa Balong yang didapatkan dari bidan menunjukkan ada peningkatan kejadian diare 3 bulan terakhir. Berdasarkan data kejadian diare baik nasional hingga wilayah menunjukkan bahwa kejadian diare lebih banyak terjadi pada golongan umur 1-4 tahun. Hal ini yang menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena penyakit diare pada balita umumnya menjadi penyumbang kematian untuk kelompok tersebut.

Diare dapat disebabkan beberapa faktor yaitu faktor infeksi, faktor makanan dan faktor lingkungan [3]. Sementara itu menurut Kemenkes (2011) faktor *hygiene* dan sanitasi lingkungan, kesadaran orang tua balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta pemberian ASI menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare pada balita [2]. Faktor lingkungan menjadi peran penting mencegah risiko penyakit diare, salah satunya adalah perilaku mencuci tangan

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman [4]. Berbagai survey lapangan menunjukkan bahwa adanya penurunan angka ketidakhadiran anak sekolah karena sakit, setelah diintervensi dengan program CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Selain itu penelitian Widyastuti et al (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare ( $p=0,000$ ) [5]. Perilaku cuci tangan menggunakan sabun juga termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang direkomendasikan oleh Kemenkes untuk diterapkan di individu maupun keluarga. PHBS bertujuan agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan serta dapat meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian mengenai hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

## 2. Literatur Review

### 2.1. Balita

Balita merupakan anak usia 1-5 tahun yang memiliki karakteristik pertumbuhan tubuh dan otaknya sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya, pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi serta menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia. Balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit mulai dari lahir hingga usia 4 tahun, penyakit yang sering terjadi pada

anak yaitu Hyperbilirubinemia, Anemia, Kejang Demam, Diare dan lain sebagainya. Kesehatan anak sangat penting untuk masa pertumbuhan, sehingga orang tua harus memperhatikan makanan, lingkungan dan pola pengasuhannya [6].

## 2.2. Diare

Diare merupakan suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari [2]. Penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi (disebabkan oleh bakteri, virus atau infestasi parasit), malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya. Penyebab yang sering ditemukan di lapangan ataupun secara klinis adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan [2]. Faktor risiko diare meliputi tiga faktor yaitu faktor infeksi, faktor makanan dan faktor lingkungan. Menurut penelitian Agus *et al* (2009) diare dapat disebabkan dari faktor lingkungan diantaranya adalah kurang air bersih dengan sanitasi yang jelek penyakit mudah menular, penggunaan sarana air yang sudah tercemar, pembuangan tinja dan tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar, kondisi lingkungan sekitar yang kotor dan tidak terjaga kebersihannya.

## 2.3. Cuci Tangan

Cuci tangan yang baik/dianjurkan adalah cuci tangan dengan sabun dan menggunakan air yang mengalir pada saat sebelum makan, sesudah makan, setelah buang air besar / kecil, dan setelah memegang benda-benda yang terkontaminasi langsung dengan kuman. Cara ini diharapkan dapat membantu dalam membersihkan bakteri, virus ataupun parasite penyebab diare sehingga tangan kita dapat aman dan bersih sebelum mengkonsumsi makanan [7]. Widyastuti *et al* (2013) melakukan penelitian di anak usia sekolah di SDN Mangkangkulon 03 Semarang tentang kejadian diare dan perilaku cuci tangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan sabun dan kejadian diare ( $p=0,000$ ) [5].

## 3. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian korelasional atau asosiatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini seluruh orang tua yang memiliki anak balita di Perumahan PTPN IX Balong. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 sampel. Data penelitian didapatkan dari wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner dan data sekundernya yaitu dataa kejadian penyakit diare dan jumlah balita yang ada di Perumahan PTPN IX Balong. Data ini diambil 1 bulan terakhir. Analisis data dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif dan analitik. Analisis data analitik yang digunakan adalah analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Cuci Tangan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun dalam kategori yang sedang yaitu sebanyak 25 orang (78,1%) sedangkan yang

memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun dalam kategori yang buruk sebanyak 7 orang (21,9%), tidak ada responden yang memiliki perilaku cuci tangan yang baik (0%).

**Tabel 1** Distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pakai sabun di Perumahan PTPN IX Balong

No	Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	f	%
1	Buruk	7	21,9
2	Sedang	25	78,1
3	Baik	0	0
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

#### 4.2. Kejadian Diare

**Tabel 2** menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki balita yang tidak pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir sebanyak 23 orang (71,9%) sedangkan yang memiliki balita yang mengalami diare dalam kategori jarang (1-2 kali dalam satu bulan terakhir) sebanyak 9 orang (28,1%) serta tidak ada responden yang memiliki balita yang sering mengalami diare dalam satu bulan terakhir (0%).

**Tabel 2** Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di Perumahan PTPN IX Balong

No	Kejadian Diare Pada Balita	f	%
1	Sering	0	0
2	Jarang	9	28,1
3	Tidak Pernah	23	71,9
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

#### 4.3. Hubungan antara Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

**Tabel 3** menjelaskan tentang hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Perilaku cuci tangan pada keluarga balita di perumahan PTPN IX Balong sebagian besar di kategori sedang 78,1 % dan sisanya di kategori buruk 21,9%. Keluarga balita yang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kategori buruk mengalami diare pada bayinya dengan kategori jarang (1-2 kali) pada satu bulan terakhir sebesar 100%. Tabel 3 juga menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,000$ ) antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di perumahan PTPN IX Balong.

**Tabel 3** Hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Perumahan PTPN IX Balong

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	Diare pada Balita			Total n (%)	P-value
	Sering (>2 kali)	Jarang (1-2 kali)	Tidak Pernah		
Buruk	0 (0)	7 (100)	0 (0)	7 (100)	0.000*
Sedang	0 (0)	2 (8)	23 (92)	25 (100)	
Baik	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	
<b>Total</b>	0 (0)	9 (28,1)	23 (71,9)	32 (100)	

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2016) tentang perilaku cuci tangan dan kejadian diare pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Kalikotes Klaten [8]. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 41 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan baik juga tidak pernah mengalami diare (66,1%),

sedangkan sebanyak 18 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan tidak baik mengalami kejadian diare (30,6%). Kesimpulan penelitian Purnomo (2016) terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,000$ ) antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak usia pra sekolah [8]. Penelitian Radhika (2020) juga memiliki hasil yang selaras dengan penelitian ini. Orang tua balita yang terkadang mencuci tangan dengan sabun akan lebih banyak terkena diare sebesar 66,7% dari 42 balita, sedangkan yang sering mencuci tangan, hanya 8.1% balita terkena diare [9].

Dari hasil penelitian ini didapatkan 2 responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun dalam kategori sedang memiliki balita yang mengalami diare dalam kategori jarang. Hal ini dikarenakan bahwa mencuci tangan dengan sabun tidak selalu menjadi faktor risiko kejadian diare. Faktor lain dapat berkontribusi terhadap resiko diare yang dialami oleh balita yaitu penggunaan air bersih, asupan makanan, dan kondisi lingkungan sekitar. Menurut penelitian Yeriani (2021) Higienitas penggunaan botol susu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Higienitas botol susu dilihat dari bagaimana cara perawatan botol susu. Perawatan botol susu yang salah berisiko meningkatkan terpaparnya bakteri-bakteri patogen di botol sehingga meningkatkan risiko kejadian diare pada balita [10].

Berdasarkan studi *Basic Human Services* (BHS) di Indonesia tahun 2006, perilaku masyarakat dalam mencuci tangan adalah: setelah buang air besar 12%, setelah membersihkan tinja bayi dan balita 9%, sebelum makan 14%, sebelum memberi makan bayi 7%, dan sebelum menyiapkan makanan 6% [11]. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan tindakan pencegahan terhadap penyakit yang ditularkan melalui tangan, salah satunya adalah diare. Penelitian Noguchi et al (2021) pada rumah tangga yang memiliki balita di Negara Laos menyatakan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun meningkatkan risiko kejadian diare pada balitanya [12].

Menurut Rompas *et al* (2013) kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, ternyata dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya [13]. Hal ini didukung oleh penelitian Burton *et al* (2011) menunjukkan bahwa cuci tangan dengan menggunakan sabun lebih efektif dalam memindahkan kuman dibandingkan dengan cuci tangan hanya menggunakan air [14]

Depkes RI (2008) menyatakan bahwa cara CTPS yang benar adalah menggunakan sabun dan sedikit air mengalir [15]. Air mengalir disini diartikan tidak hanya dari kran saja, bisa menggunakan wadah seperti botol, kaleng, ember tinggi, jerigen atau gayung. Setelah itu, tangan yang basah diberikan sabun dan digosok-gosok bagian telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari minimal 20 detik. Bilas dengan air mengalir dan keringkan dengan kain bersih atau kibas-kibaskan di udara.

Sementara itu, media masa mempunyai peran yang penting dalam promosi kebersihan diri termasuk cuci tangan, sehingga perlu dimanfaatkan dengan baik. Program pemerintah dalam mencanangkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sejak tahun 2008 menunjukkan kejadian diare menurun 32% dengan peningkatan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang aman di rumah tangga. Pengintegrasian ketiga perilaku intervensi tersebut menyebabkan penurunan kejadian diare sebesar 94%. Hal ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mencapai target Millennium Development Goals (MDGs) tahun 2015, yaitu meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara

berkesinambungan kepada separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses [10].

Keterbatasan pada penelitian ini dalam penilaian penyebab diare pada balita hanya mengukur perilaku mencuci tangan dengan sabun saja. Perilaku cuci tangan pakai sabun yang diukur hanya pada perilaku dari orang tua atau pengasuh balita. Peneliti tidak mengukur penyebab lainnya seperti sanitasi lingkungan rumah, asupan makanan balita dan kebersihan tempat makan balita. Hal ini yang menjadikan keterbatasan pada penelitian. Sehingga, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita.

## 5. Kesimpulan

Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di perumahan PTPN IX Balong. Semakin baik perilaku cuci tangan maka kejadian diare pada balita semakin berkurang. Saran dari penelitian ini perlu adanya penyuluhan kepada masyarakat terkait sanitasi lingkungan yang sehat dan perilaku cuci tangan pakai sabun sehingga resiko kejadian diare pada balita dapat diturunkan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Perumahan PTPN IX Balong yang telah bersedia mendukung dan memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini bisa terlaksana sampai selesai.

## Referensi

- [1] Widoyono. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Erlangga, 2011.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. "Situasi diare di Indonesia". Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Triwulan II), 1-39, 2011
- [3] Warman, Y. "Hubungan faktor lingkungan, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita dikelurahan pekan arba kecamatan tembilahan Palembang", 2009.
- [4] Depkes RI. "Laporan Riset Kesehatan Dasar". Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2010
- [5] Widyastuti, Rohana, N, Santo, PA. "Hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkulon 03 Semarang". STIKES Karya Husada Semarang, 2012
- [6] Hidayat, AA. "Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan". Jakarta: Salemba Medika, 2009
- [7] Sakaki. "Ilmu Penyakit Anak". Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2013
- [8] Purnomo, R. A. "Perilaku mencuci tangan dan kejadian diare pada anak usia prasekolah di PAUD Desa Kalikotes Klaten". skripsi. Surakarta, 2016.
- [9] Radhika A. "Hubungan tindakan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di RW XI, kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya". *MTPH Journal*. Volume 4, No. 1, March. 2020
- [10] Yeriani, Utami, Wuri., Indriyastuti, HI. "Hubungan Pengetahuan Penggunaan Dan Perawatan Botol Susu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Rs Pku Muhammadiyah Gombong". The 13th University Research Colloquium 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten, 2021
- [11] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. "Strategi nasional: sanitasi total berbasis masyarakat". Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2008
- [12] Noguchi, Yuko., et al. "Effects of Hand-Washing Facilities with Water and Soap on Diarrhea Incidence among Children under Five Years in Lao People's Democratic



- Republic: A Cross-Sectional Study”. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 18, 687. 2021
- [13] Rompas, M, Tuda, J, & Ponidjan, T. “Hubungan Antara Perilaku Cuci tangan pakai Sabun dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah di SD GMMIM Dua kecamatan Tareran”. *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 1(1), 1–8. 2013
- [14] Burton, M et al. “The effect of handwashing with water or soap on bacterial contamination of hands”. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 8 , 97-104. 2011
- [15] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. “Strategi nasional: sanitasi total berbasis masyarakat”. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2008



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---